

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KAMPUNG BINAAN MITRA ASTRA

*(Studi Eksplanasi Tentang Pemberdayaan Melalui Kampung Binaan
Mitra Astra RT 3 dan RT 4 RW 8 Kelurahan Keputih Kecamatan
Sukolilo, Kota Surabaya)*

Oleh :

Aswin Febrianto¹ dan Bambang Kusbandrijo²

Abstrak

CSR (Corporate Social Responsibility) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan isi pasal 74 Undang- Undang Perseroan Terbatas (UUPT) yang terbaru, yakni UU Nomer 40 Tahun 2007, melalui undang-undang ini, industri atau koperasi-koperasi wajib untuk melaksanakannya.. Meningkatnya tingkat kepedulian kualitas kehidupan, harmonisasi sosial dan lingkungan ini juga mempengaruhi aktivitas dunia bisnis, maka, lahirlah gugatan terhadap peran perusahaan agar mempunyai tanggungjawab sosial. Disinilah salah satu manfaat yang dapat dipetik perusahaan dari kegiatan CSR. Dalam konteks inilah aktifitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi menu wajib bagi perusahaan, di luar kewajiban yang digariskan undang-undang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan CSR yang sesuai dengan visi korporasi dan amanat pasal 74 Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan untuk mengetahui apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh perusahaan dalam implementasinya. Berdasarkan hasil analisa, diperoleh kesimpulan bahwa dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya, Group Astra melakukan kegiatan-kegiatan Pemberdayaan Masyarakat yaitu Pemberian bibit produktif dan perbaikan lingkungan, Program Pembuatan Rumah Hijau atau Rumah Kompos, Program Pembuatan Rumah Pintar, Program Pemberian Air Bersih. Sedangkan kendala yang ditemui adalah Proses Pemberian Air Bersih yang belum bisa maksimal dikarenakan tidak memungkinkan di pasang pipa PDAM.

Kata Kunci : Implementasi CSR (*Corporate Social Responsibility*), dan Dampak CSR (*Corporate Sociao Responsibility*)

Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, program pembangunan tidak hanya dilakukan oleh institusi pemerintah, melainkan jugadapat dilakukan oleh kelompok masyarakat sendiri, peran lembaga swasta, lembaga pendidikan serta stakeholders lainnya. Adapun tanggung jawab sosialperusahaan bukan lagi hanya menjadi bentuk filantropi dari perusahaan semata, namun tanggung jawab sosial ini sudah menjadi sebuah strategi di dalam dunia bisnis.

Di Indonesia tanggung jawab sosial telah diwajibkan kepada seluruh perusahaan sesuai dengan Undang – Undang nomor 40 tahun 2007, selain memenuhi kewajiban terhadap negara, tanggung jawab sosial juga dilakukan sebagai salah satu bentuk strategi dalam berbisnis. Apabila perusahaan melakukan tanggung jawab sosial maka timbal balik yang diterima oleh perusahaan adalah nama baik perusahaan di mata masyarakat ataupun konsumen bahwa perusahaan tersebut telah melakukan kewajibannya sesuai dengan apa yang diatur oleh pemerintah.

Perusahaan merupakan unit bisnis, yang didalamnya adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama dan mencapai tujuan tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama. Orientasi perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para pemilik maupun

karyawan perusahaan tersebut. Batasan tersebut sesungguhnya adalah cara pandang lama (tradisional), yang karena dengan berjalannya waktu dan pengalaman sejarah yang sudah tidak relevan lagi. Bagi masyarakat dengan adanya kehadiran CSR yang di atur pada undang-undang nomor 40 tahun 2007 Bab V pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan, sangat membantu bagi kehidupan. Terjalannya hubungan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) antara perusahaan dengan masyarakat sekitar, hubungan antara masyarakat sebagai konsumen sama-sama saling diuntungkan. Jika perusahaan mendapat citra positif di mata masyarakat dan semakin memantapkan eksistensi di dunia perusahaan, maka masyarakat akan diuntungkan dengan program – program yang dilakukan oleh perusahaan.

Selain sebagai strategi bisnis, telah tercantum pada undang – undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas dimana di Bab I pasal 2, bahwa “Perseroan harus mempunyai maksud dan tujuan serta kegiatan usaha yang tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan, ketertiban umum, dan atau kesusilaan”. Undang-undang tersebut memberikan mandat dan arahan kepada para pelaku bisnis (perusahaan) untuk tidak melihat orientasi dan perspektif economic rational semata. Akan tetapi mereka harus menjaga keseimbangan pencapaian tujuan dalam kerangka tanggung jawab terhadap etika legal dan mengedepankan kesusilaan, termasuk sistem nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, eksistensi perusahaan tidak diperkenankan untuk melakukan eksploitasi sumber daya dengan tidak melihat keseimbangan lingkungan dan dampak sosial kemasyarakatan.

Argumen tersebut sesungguhnya diperkuat secara operasional dalam pasal 1 ayat 3 undang – undang nomor 40 tahun 2007, bahwa “tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perseroan, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”. Kandungan pasal tersebut secara jelas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab bukan hanya kepada *shareholder*, sebagaimana selama ini terjadi, melainkan juga kepada masyarakat sekitar yang justru secara langsung dan tidak langsung telah dipengaruhi dan mempengaruhi operasional perusahaan. Disamping itu perusahaan juga bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat dalam artian yang lebih luas mengingat perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pembangunan.

Salah satu perusahaan yang sedang mengimplementasikan konsep *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) adalah perusahaan PT. Astra International.tbk. PT. Astra International.tbk ini merupakan salah satu perusahaan besar di Indonesia yang memiliki divisi khusus untuk mengurus *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) yaitu LPB - YDBA – ASTRA, dimana di dalamnya ada beberapa sub yang di implementasikan:

1. Manajemen :
Memberikan pemahaman serta pengetahuan manajerial kepada UMKM dalam pengembangan bisnis secara berkelanjutan dan profit.
2. Teknologi :
Mendorong UMKM melakukan inovasi, produk, jasa serta teknologi yang digunakan melalui riset dan perguruan tinggi.
3. Pemasaran :
Memfasilitasi program pemasaran produk & jasa yang dimiliki UMKM Mitra melalui jaringan bisnis Astra & Stakeholdernya.
4. Pembiayaan :

Memberikan rekomendasi pembiayaan bagi UMKM Mitra LPB usaha mikro kecil menengah yang aktif kepada lembaga pembiayaan (Perbankan) yang memiliki reputasi bagus dan berpihak kepada UMKM.

Dari ketentuan di atas bentuk tanggung jawab perusahaan PT. Astra International.tbk bekerja sama dengan kecamatan sukolilo adalah membuat Biz-Corner untuk UMKM. Di Biz-Corner ini para pengusaha UMKM tidak hanya mendisplay produksinya tetapi mendapatkan pelatihan pemasaran dan pendampingan pengembangan bisnis secara berkala dari Astra Group dalam rangkaian progra CSR Astra Group Surabaya bidang pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya itu Astra Group juga sedang mengembangkan sebuah kampung hijau percontohan di RT 3–RT 4 RW 8, kampung tegal timur baru, kelurahan keputih. Di kampung ini Astra Group bersama warga mengembangkan 4 pilar CSR Astra Satu Indonesia, yaitu pendidikan, lingkungan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat dengan pilar pemberdayaan masyarakat sebagai program utamanya. Dengan mempertimbangkan potensi, serangkaian aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui kampung Mitra Astra, maka saya tertarik untuk belajar dan melakukan penelitian tentang “Pemberdayaan Masyarakat melalui Kampung Binaan Mitra Astra”.

Permasalahan dan Rumusan Permasalahan

Setelah mengetahui dan memahami dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana implementasi CSR di kampung binaan Mitra Astra ?
2. Bagaimana dampak program kampung binaan Mitra Astra terhadap masyarakat di kecamatan Sukolilo ?

Landasan Teoretik

Kebijakan

Menurut Thomas Dye (1981:1) definisi kebijakan publik adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kebijakan publik dibuat oleh badan pemerintahan dan bukan swasta; kebijakan publik menyangkut pilihan yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh badan pemerintah. Kebijakan publik adalah keputusan-keputusan mengikat bagi orang banyak pada tataran strategis atau bersifat garis besar yang dibuat oleh pemegang otoritas publik (Soeharto, 2008). Sebagai suatu keputusan yang mengikat publik maka kebijakan publik haruslah dibuat oleh otoritas politik, yakni mereka yang menerima mandat dari publik atau orang banyak, umumnya melalui suatu proses pemilihan untuk bertindak atas nama rakyat banyak demi kepentingan rakyat.

Untuk dapat lebih mengenal pengertian kebijakan publik ini, soeharto (2008) yang mengutip dari Young & Quinn (2002) terdapat beberapa konsep kunci yang termuat di dalam kebijakan publik yaitu :

- a. Tindakan pemerintah yang berwenang. Kebijakan publik adalah tindakan yang dibuat dan diimplementasikan oleh badan pemerintah yang memiliki kewenangan hukum, politik dan finansial untuk melakukannya.
- b. Sebuah reaksi terhadap kebutuhan dan masalah dunia nyata. Kebijakan publik berupaya merespon masalah-masalah atau kebutuhan kongkrit yang berkembang di masyarakat.
- c. Seperangkat tindakan yang berorientasi pada tujuan. Kebijakan publik biasanya bukanlah sebuah keputusan tunggal melainkan terdiri dari beberapa pilihan tindakan atau strategi yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu demi kepentingan orang banyak.

- d. Sebuah keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
- e. Sebuah justifikasi yang dibuat oleh seseorang atau beberapa orang aktor. Kebijakan publik berisi sebuah pernyataan atau justifikasi terhadap langkah-langkah atau rencana tindakan yang telah dirumuskan, bukan sebuah maksud atau janji yang belum dirumuskan. Keputusan yang telah dirumuskan dalam kebijakan publik dibuat oleh sebuah instansi pemerintah maupun oleh beberapa perwakilan lembaga pemerintah.

Implementasi Kebijakan Publik

Soebarsono (2005: 87) menuliskan bahwa suatu kebijakan yang telah direkomendasikan untuk dipilih oleh policy makers tidak dapat menjamin keberhasilan kebijakan tersebut dalam implementasinya. Ada beberapa variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan baik yang bersifat individual maupun kelompok atau institusi. Implementasi dari suatu program akan melibatkan berbagai upaya yang dilakukan oleh policy makers untuk mempengaruhi perilaku pelaksana kebijakan agar bersedia memberikan pelayanan dan mengatur kelompok sasaran.

George C. Edwards III (1980), implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel yaitu : 1. Komunikasi, sebagai sarana untuk mentransmisikan tujuan dan sasaran kebijakan kepada kelompok sasaran (target Group) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. 2. Sumberdaya, faktor penting untuk implementasi kebijakan agar efektif. Tanpa sumber daya, kebijakan hanya tinggal di kertas dokumen saja. Implementasi tidak akan berjalan efektif apabila kekurangan sumberdaya untuk melaksanakannya. 3. Disposisi, adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti : komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis. 4. Struktur Birokrasi, bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan.

Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier (1983), berpendapat bahwa ada 3 (tiga) kelompok variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, yaitu : Karakteristik dari masalah (*tractability of the problems*), karakteristik kebijakan/undang-undang (*ability of statute to structure implementation*), dan variabel lingkungan (*nonstatutory variables effecting implementation*). Sementara itu, keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle (1980) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yaitu isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan mencakup: 1. Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan / Kepentingan yang mempengaruhi; 2. Jenis manfaat yang diterima oleh kelompok sasaran / manfaat yang akan dihasilkan; 3. Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan; 4. Apakah letak sebuah program sudah tepat; 5. Apakah sebuah program telah menyebutkan implementornya dengan rinci; 6. Apakah sumber dayanya telah memadai; Sedangkan variabel lingkungan implementasi mencakup : 1. Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan; 2. Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa; 3. Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran; Model implementasi kebijakan Grindle digambarkan sebagai berikut.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep yang menekankan pada pembangunan ekonomi pada mulanya yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai masyarakat. Konsep ini mencerminkan paradigma baru yang menekankan pada peran serta masyarakat kesinambungan serta fokus pembangunan pada manusia. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan bahwa masyarakat diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui pemberdayaan masyarakat, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua

aspek kehidupan politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, pengelolaan lingkungan dan sebagainya.

Konsep empowerment pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain. Memberdayakan masyarakat menurut Kartasmita (www.isjn.or.id/index.php, 2012) adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering and sustainable*”. Gagasan pembangunan yang mengutamakan pemberdayaan masyarakat perlu untuk dipahami sebagai suatu proses transformasi dalam hubungan sosial, ekonomi, budaya dan politik masyarakat. Perubahan struktur yang sangat diharapkan adalah proses yang berlangsung secara alamiah, yaitu yang menghasilkan dan harus dapat dinikmati bersama. Begitu pula sebaliknya, yang menikmati haruslah yang menghasilkan. Proses ini diarahkan agar setiap upaya pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas masyarakat (*capacity building*) melalui penciptaan akumulasi modal yang bersumber dari surplus yang dihasilkan, yang mana pada gilirannya nanti dapat pula menciptakan pendapatan yang akhirnya dinikmati oleh seluruh rakyat. dan proses transformasi ini harus dapat digerakan sendiri oleh masyarakat.

Menurut Sumodiningrat (www.isjn.or.id/index.php, 2012), mengatakan bahwa kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat dipilah dalam tiga kelompok yaitu:

1. Kebijakan yang secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar tercapainya suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Kebijakan yang secara langsung mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran.
2. Kebijakan khusus yang menjangkau masyarakat miskin melalui upaya khusus. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, menurut Kartasmita (www.isjn.or.id/index.php, 2012), harus dilakukan melalui beberapa kegiatan:
 - a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*).
 - b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*).
 - c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi.

Disinilah letak titik tolaknya yaitu bahwa pengenalan setiap manusia, setiap anggota masyarakat, memiliki suatu potensi yang selalu dapat terus dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak berdaya, karena kalau demikian akan mudah punah.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya yang harus diikuti dengan tetap memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh setiap masyarakat. dalam rangka itu pula diperlukan langkah-langkah yang lebih positif selain dari menciptakan iklim dan suasana. perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input) serta membuka akses kepada berbagai peluang (opportunities) yang nantinya dapat membuat masyarakat menjadi semakin berdaya. Keadaan dan perilaku tidak berdaya yang menimpa kelompok tersebut sering dipandang sebagai deviant atau menyimpang, kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang yang malas dan lemah yang disebabkan oleh dirinya sendiri. Padahal ketidakberdayaan tersebut merupakan akibat faktor struktural dari adanya ketidakadilan dan faktor kultural berupa diskriminasi dalam aspek-aspek kehidupan tertentu.

Menurut Sennet & Cabb (1972) dan Conway (1979) dalam Suharto (1998:209); “ketidakberdayaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketiadaan jaminan ekonomi, rendahnya akses politik, lemahnya akses informasi dan teknologi, ketiadaan dukungan finansial serta tidak tersedianya pendidikan dan pelatihan”. Para teoritis seperti Seeman (1985), Seligman (1972), dan Learner (1986) yang dirangkum Suharto (2009:61) meyakini bahwa “ketidakberdayaan yang dialami oleh sekelompok masyarakat merupakan akibat dari proses internalisasi yang dihasilkan dari interaksi mereka dengan masyarakat. Kelompok masyarakat yang kurang berdaya menganggap diri mereka lemah dan tidak berdaya karena masyarakat menganggap demikian”. Seeman menyebutnya dengan alienasi, Seligman menyebutnya dengan ketidakberdayaan dan Learner mengistilahkan dengan ketidakberdayaan surplus. Berawal dari fenomena ketidakberdayaan tersebut, maka muncul berbagai tindakan pemberdayaan dengan berbagai pendekatan mulai dari program yang berkelanjutan sampai pada aktivitas-aktivitas yang sporadis. Pengertian pemberdayaan sendiri menjadi perhatian banyak pihak dari berbagai bidang, disiplin ilmu dan berbagai pendekatan. Menurut Rappaport dalam Suharto (1998:3); “pemberdayaan menunjuk pada usaha realokasi sumber daya melalui perubahan struktur sosial. Pemberdayaan adalah suatu cara yang diarahkan kepada masyarakat, organisasi atau komunitas agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya”.

Menurut Ife dalam Edi Suharto (2009:59) pemberdayaan memuat dua pengertian kunci yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuatan politik namun mempunyai arti luas yang merupakan penguasaan masyarakat atas:

- a. *Power over personal choices and life chances* : Kekuasaan atas pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup, kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai pilihan hidup, tempat tinggal dan pekerjaan dan sebagainya.
- b. *Power over the definition of need* : Kekuasaan atas pendefinisian kebutuhan, kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginan.
- c. *Power over ideas* : Kekuasaan atas ide atau gagasan, kemampuan mengekspos dan menyumbang gagasan dalam interaksi, forum dan diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d. *Power over institutions*: Kekuasaan atas lembaga-lembaga, kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi lembaga-lembaga masyarakat seperti; lembaga pendidikan, kesehatan, keuangan serta lembaga-lembaga pemenuh kebutuhan hidup lainnya.
- e. *Power over resources* : Kekuasaan atas sumber daya, kemampuan memobilisasi sumber daya formal dan informal serta kemasyarakatan dalam memenuhi kebutuhan hidup.
- f. *Power over economic activity* : Kekuasaan atas aktivitas ekonomi kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi serta pertukaran barang dan jasa.
- g. *Power over reproduction* : Kekuasaan atas reproduksi, kemampuan dalam kaitannya dengan proses reproduksi dalam arti luas seperti pendidikan, sosialisasi, nilai dan perilaku bahkan kelahiran dan perawatan anak.

Parsons et.al. (1994) dalam Suharto (2009:66) menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnnya, tidak ada literature yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan social dapat dilakukan

melalui kolektivitas, dalam arti mengkaitkan aklien dengan sumber atau system lain siluar dirinya.

Dalam konteks pekerjaan social, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo dan makro.

1. Pendekatan Mikro : pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervenrion. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupanya. Model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*task centered approach*)
2. Pendekatan Mezzo: pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok masyarakat, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap kelompok agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
3. Pendekatan Makro: pendekatan ini sering disebut dengan strategi sistem pasar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.



Gambar Kerangka Berfikir

Sumber : Model Implementasi Kebijakan Griendle.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yang mencoba menggambarkan secara mendalam suatu obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan maksud ingin memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang Implementasi pemberdayaan di kampung Mitra Astra. Secara teoritis, menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1975:5), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Prosedur penelitian ini diarahkan pada situasi dan individu secara utuh sebagai obyek penelitian sebagaimana dinyatakan Moleong (2004:4) bahwa pendekatan kualitatif diarahkan pada situasi dan individu tersebut secara holistic (utuh) dalam hal peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai suatu keutuhan. Kirk dan Miller mengungkapkan, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Sehingga dalam penelitian ini, penulis berusaha menggambarkan dan ingin mengetahui tentang Implementasi pemberdayaan di kampung Mitra Astra.

Fokus Penelitian

Masalah yang akan diteliti pada awalnya masih umum dan samar-samar akan bertambah jelas dan mendapat fokus setelah peneliti berada dalam lapangan. Fokus ini masih mungkin akan mengalami perubahan selama berlangsungnya penelitian itu. Menurut Moleong (2004:97), fokus penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan batas yang harus dilalui oleh seorang peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya. Fokus dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah dimana masalah penelitian dijadikan sebagai acuan dalam menentukan fokus penelitian. Dalam hal ini fokus penelitian bisa berkembang atau berubah sesuai dengan perkembangan masalah penelitian di lapangan.

Fokus permasalahan yang digarap selain digambarkan berdasarkan kerangka teori juga dapat ditentukan berdasarkan keperluan praktis. (Basrowi, 2008: 54). Untuk itu dasar penentuan fokus adalah keperluan praktis, dalam hal ini peraturan Model Implementasi Kebijakan Griendle yang berkaitan dengan pelaksanaan pemberdayaan di kampung Mitra Astra. Secara operasional fokus penelitian ini berdasarkan Model Implementasi Kebijakan Griendle yang menyatakan bahwa. Berdasarkan Model Implementasi Kebijakan Griendle yang berbunyi : Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle (1980) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yaitu isi kebijakan (content of policy) dan lingkungan implementasi (context of implementation).. Maka dapat dinyatakan yang menjadi fokus dalam penelitian ini secara operasional dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Program Pemberian Bibit tanaman produktif dan Pembaruan Lingkungan. Sasaran kajian dari fokus ini adalah untuk memperoleh penjelasan atau diskripsi mengenai pelaksanaan program pemberian bibit tanaman produktif berupa bibit tanaman cabe, terong, dan tomat kepada warga binaan Mitra Astra agar dapat meningkatkan pendapatan secara ekonomi. Kemudian pelaksanaan pembaruan lingkungan di kampung binaan Mitra Astra agar terlihat indah dan beda dari kampung lain.

2. Pelaksanaan Program Pembuatan Rumah Kompos. Sasaran kajian dari fokus ini adalah untuk memperoleh penjelasan atau diskripsi mengenai pelaksanaan program pembuatan rumah kompos yang ada di kampung binaan Mitra Astra.
3. Pelaksanaan Program Pembuatan Rumah Pintar. Sasaran kajian dari fokus ini adalah untuk memperoleh penjelasan atau diskripsi mengenai pelaksanaan program pembuatan rumah pintar yang ada di kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo Kota Surabaya.
4. Pelaksanaan Program Pemberian Air Bersih Sasaran kajian dari fokus ini adalah untuk memperoleh penjelasan atau diskripsi mengenai pelaksanaan program pemberian air bersih yang ada di kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan Sukolilo Kota Surabaya.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti guna memperoleh data yang akurat. Agar memperoleh data yang akurat atau mendekati kebenaran sesuai dengan fokus penelitian, maka penulis memilih dan menetapkan lokasi penelitian ini di Kota Surabaya. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan secara “purposive”, yaitu didasarkan pada pertimbangan bahwa di Kota Sidoarjo merupakan daerah yang telah melaksanakan program pemberdayaan. Dengan demikian maka penulis tertarik untuk meneliti Implementasi Program Pemberdayaan kampung Mitra Astra di tegal keputih RT 3 dan RT 4 kecamatan sukolilo Kota Surabaya.

Metode Penarikan Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2004:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berasal dari informan yang berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun jenis data dalam penelitian ini dapat di bagi menjadi dua jenis data adalah sebagai berikut :

1. Data Primer, yaitu data dan informan sebanyak 17 sample yang diperoleh secara langsung dari informan atau aktor pada saat dilaksanakan penelitian ini yaitu informan mengenai Implementasi Program Pemberdayaan kampung Mitra Astra di tegal keputih RT 3 dan RT 4 kecamatan sukolilo Kota Surabaya.
2. Data Sekunder, yaitu data berupa dokumen – dokumen, laporan – laporan dan arsip – arsip lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini yang berada pada CSR Astra Kota Surabaya. Menurut Lofland dalam Moleong (2004:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif .

Menurut Lofland dalam Moleong (2004:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Informan Kunci (*Key Person*). Informan kunci, dimana pemilihannya secara purposive sampling dan diseleksi melalui teknik snowball sampling yang didasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data yang benar-benar relevan dan kompeten. Sebagai informan awal adalah Pak Jhon selaku CSR Astra yang menangani pemberdayaan yang ada di kampung tegal keputih kecamatan sukolilo di Kota Surabaya. Sedangkan informan selanjutnya diminta kepada informan awal untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, maka untuk triangulasi data tersebut informan tersebut ditemukan dengan cara snow ball. secara rinci adalah sebagai berikut: Implementasi Program Pemberdayaan kampung Mitra Astra di tegal keputih RT 3 dan RT 4 kecamatan sukolilo Kota Surabaya, dengan sasaran kajian pada sebagai key person adalah Pak jhon selaku CSR

Astra Sebagai informan, dan Bapak RT 3 dan RT 4, Bu sumiati sebagai warga yang ada di kampung binaan Mitra Astra.

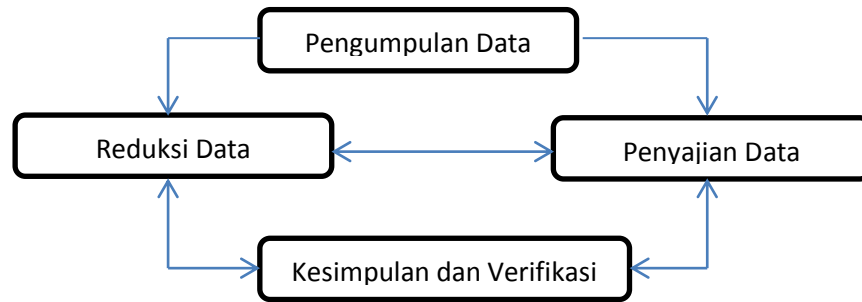
2. Tempat dan Peristiwa. Tempat dan peristiwa dimana fenomena yang terjadi atau yang pernah terjadi berkaitan dengan fokus penelitian yaitu kampung tegal keputih RT 3 dan RT 4 kecamatan sukolilo Kota Surabaya.
3. Dokumen. Dokumen sebagai sumber data yang sifatnya melengkapi data utama yang relevan dengan masalah dan fokus penelitian antara lain meliputi : buku pedoman tentang prosedur pemberdayaan, buku tentang teori kebijakan publik, buku teori pembangunan masyarakat, buku tentang pemberdayaan, data-data orang yang ada di kampung binaan Mitra Astra .

Metode Pengumpulan Data

Data merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena hakekat dari penelitian adalah pencarian data yang nantinya dianalisa dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Dalam rangkaian pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tiga proses kegiatan yang dilakukan, yaitu : 1. Proses memasuki lokasi penelitian (*Getting In*) Agar proses pengumpulan data dari informasi berjalan baik, peneliti terlebih dahulu menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, baik kelengkapan administrative maupun semua persoalan yang berhubungan dengan setting dan subyek penelitian dan mencari relasi awal. 2. Ketika Berada di Lokasi Penelitian (*Getting Along*), pada tahap ini peneliti melakukan wawancara awal maupun observasi untuk mencari informasi yang lengkap dan tepat serta menangkap makna intisari dari informasi dan fenomena yang diperoleh tentang Implementasi program pemberdayaan kampung Astra di tegal keputih Kota Surabaya. 3. Teknik Pengumpulan Data (*Logging The Data*), setelah kedua langkah diatas maka peneliti melakukan pengumpulan data, dimana teknik yang digunakan adalah :
 a. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*), b. Dokumentasi, dan c. Pengamatan (*Observation*). Teknik ini dilakukan untuk mengungkap dan memperoleh deskripsi secara utuh dengan pengamatan langsung dengan masyarakat.

Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16), teknik analisa data kualitatif meliputi tiga alur kegiatan sebagai sesuatu yang terjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun suatu analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam model ini terdapat 4 komponen analisis, yaitu sebagai berikut : 1. Pengumpulan Data, 2. Reduksi Data, 3. Penyajian Data, dan 4. Menarik kesimpulan atau verifikasi. Peneliti berusaha untuk menganalisa dan mencari pola, terra, hubungan, persamaan dan hal-hal yang wring timbul yang dituangkan ke dalam kesimpulan (1992:15). Proses analisis data secara interaktif dapat disajikan dalam bentuk skema sebagai berikut :



Gambar Analisis Model Interaktif Menurut Milles dan Huberman

Sumber : Miles dan Huberman dalam terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (1992:20)

Berdasarkan gambaran diatas maka menjelaskan bahwa data yang diperoleh dilapangan tidak dibuktikan dengan angka – angka tetapi berisikan uraian sehingga menggambarkan hasil yang sesuai dengan data yang sudah dianalisa kemudian di interprestasikan. Masalah yang dihadapi diuraikan dengan berpatokan pada teori – teori dan temuan – temuan yang diperoleh pada saat penelitian tersebut, kemudian dicarikan kesimpulan dan pemecahannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan ketika peneliti melakukan proses memasuki lokasi penelitian (getting in) yaitu wilayah kampung RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo, dan sekitarnya. Ketika berada di lokasi penelitian (getting a long) penelitian melakukan pengumpulan data (logging the data) dengan cara, pengamatan yang dilakukan pada situs penelitian serta dokumentasi dari foto dokumen yang dimiliki CSR Astra terkait obyek, fokus dan sasaran kajian penelitian serta teknik wawancara dengan keyperson dan informan. Selanjutnya sesuai model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman dalam menganalisis data peneliti melakukan reduksi data sehingga dapat diuraikan analisis dan pembahasan sebagai berikut, berurutan sesuai fokus penelitian :

1. Pelaksanaan Program Pemberian Bibit Produktif dan Perbaikan Lingkungan

Bahwa pelaksanaan program pemberian bibit produktif dan perbaikan lingkungan yang dilakukan oleh pihak CSR Astra kepada kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo Kota Surabaya sudah dilaksanakan atau dilakukan dengan baik oleh pihak CSR Astra serta sudah di terapkan dilapangan apa yang sudah direncanakan dari tahap awal sosialisasi. Tahap pelaksanaan program pemberian bibit produktif dan perbaikan lingkungan di mulai dari sosialisai kepada tokoh masyarakat dan warga kampung binaan Mitra Astra serta para tim CSR Astra, kemudian setelah itu dilakukan tinjauan lapangan dan pemetan yang di ikuti oleh para tokoh masyarakat serta para anggota CSR Astra. Setelah proses sosialisasi dan tinjauan lapangan serta pemetaan wilayah, maka tim CSR Astra membuat planning program pemberdayaan yang akan di berikan atau di terapkan di lapangan. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Teori Merilee S.Grindle (1980) bahwa Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle (1980) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yaitu isi kebijakan (content of policy) dan lingkungan implementasi (context of implementation).

Variabel isi kebijakan mencakup:

1. Sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan / Kepentingan yang mempengaruhi;
2. Jenis manfaat yang diterima oleh kelompok sasaran / manfaat yang akan dihasilkan;
3. Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan;

4. Apakah letak sebuah program sudah tepat;
5. Apakah sebuah program telah menyebutkan implementasinya dengan rinci;
6. Apakah sumber dayanya telah memadai.

Sedangkan variabel lingkungan implementasi mencakup :

1. Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan;
2. Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa;
3. Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

Apa yang disampaikan oleh Teori Merilee S.Grindle (1980) sudah dilaksanakan dengan maksimal oleh pihak CSR Astra terhadap kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo Kota Surabaya. Planning pembuatan program pemberian bibit tanaman dan perbaikan lingkungan di bagi menjadi dua yaitu : Pelaksanaan Program Pemberian Bibit Produktif Tanaman dan Pelaksanaan Program Pembaruan lingkungan.

a. Pelaksanaan program pemberian bibit produktif. Dilakukan oleh pihak CSR Astra kepada kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo Kota Surabaya sudah dilaksanakan atau dilakukan dengan baik oleh pihak CSR Astra serta sudah di terapkan dilapangan apa yang sudah direncanakan dari tahap awal sosialisasi. Tahap pelaksanaan program pemberian bibit produktif di mulai dari sosialisasi kepada tokoh masyarakat dan warga sekitar RT 3 dan RT 4 kampung binaan Mitra Astra tegal keputih kecamatan sukolilo. Kemudian dilakukan tahap tinjauan lapangan dan pemilihan bibit tanaman produktif, bibit tanaman produktif tersebut meliputi bibit tanaman cabe, terong, dan tomat. Apabila sudah dilakukan pemilihan bibit tanaman produktif maka pihak CSR Astra akan memberikan langsung terhadap warga binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo serta memberi pembelajaran bagaimana merawatnya sehingga menghasilkan bibit tanaman yang unggul menghasilkan buah bagus. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Teori George C.Edwards III (1980). Apa yang disampaikan oleh Teori George C.Edwards III (1980) sudah dilaksanakan dengan maksimal oleh pihak CSR Astra terhadap warga kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo Kota Surabaya. Pelaksanaan pemberian program pembibitan yang berupa bibit tanaman cabe, terong, dan tomat dikatakan terlaksana dengan maksimal karna pihak CSR Astra membuat plannig dari tahap sosialisasi, tinjauan lapangan hingga pemilihan bibit produktif yang akan diberikan kepada warga binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo. Dalam program pemberian bibit tanaman produktif kepada warga binaan Mitra Astra agar masyarakat kampung binaan Mitra Astra dapat hidup dengan sejahtera dan meningkatkan nilai ekonomi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memberdayakan masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan adalah menekan perasaan ketidakberdayaan, memutuskan hubungan yang bersifat eksploitatif terhadap lapisan orang miskin, menanamkan perasaan sama, melibatkan masyarakat secara penuh dalam merealisasikan perumusan pembangunan, membangun kondisi social dan budaya pada masyarakat miskin dan mendistribusikan infrastruktur yang lebih merata.

Dalam hal ini pihak CSR Astra telah memberdayakan warga kampung binaan Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo dengan memberikan bibit tanaman produktif yang terdiri dari bibit tanaman cabe, terong, dan tomat. Pemberian bibit produktif ini bertujuan agar masyarakat binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo dapat mengolah bibit tanaman tersebut untuk dipergunakan sebagai kebutuhan pokok sehari-hari. Jadi masyarakat binaan Mitra Astra tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli

kebutuhan seperti cabe, terong, dan tomat. Warga binaan Mitra Astra dapat memanfaatkan bibit tanaman produktif yang diberikan oleh pihak CSR Astra.

Pelaksanaan Program Pembaruan lingkungan. Bahwa pelaksanaan program pembaruan lingkungan yang dilakukan oleh pihak CSR Astra kepada kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo Kota Surabaya sudah dilaksanakan atau dilakukan dengan baik oleh pihak CSR Astra serta sudah di terapkan dilapangan apa yang sudah direncanakan dari tahap awal sosialisasi. Tahap pelaksanaan program pembaruan lingkungan di mulai dari sosialisasi kepada tokoh masyarakat dan warga sekitar RT 3 dan RT 4 kampung binaan Mitra Astra tegal keputih kecamatan sukolilo. Kemudian dilakukan tahap tinjauan lapangan untuk melakukan pemetaan tempat. Pemetaan tempat ini bertujuan agar membagi wilayah yang akan digunakan sebagai tempat pembibitan, kemudian membuat pintu masuk serta posko siaga.

2. Pelaksanaan Program Pembuatan Rumah Kompos

Pelaksanaan program pembuatan rumah kompos yang di berikan kepada kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo sudah dilaksanakan dengan maksimal oleh pihak CSR Astra. Pelaksanaan program pembuatan rumah kompos dilakukan melalui tahap sosialisasi kepada tokoh masyarakat sekitar kampung binaan Mitra Astra khususnya RT 3 dan RT 4, kemudian dilakukan tinjauan lapangan dan pelatihan pemakaian alat kompos yang ada di kampung binaan Mitra Astra tegal keputih kecamatan sukolilo Kota Surabaya.

3. Pelaksanaan Program Pembuatan Rumah Pintar

Pelaksanaan program ketiga dari planning CSR Astra adalah pelaksanaan proram pembuatan rumah pintar yang akan di berikan kepada warga kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo Kota Surabaya. Pihak CSR Astra telah melaksanakan program pembuatan rumah pintar dengan maksimal dan sesuai dengan planning yang telah di buatnya. Dalam pelaksanaan program pembuatan rumah pintar, pihak CSR membuat beberapa tahap untuk mewujudkan pelaksanaan program pembuatan rumah diantaranya adalah bersosialisasi kepada para tokoh masyarakat kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo berserta masyarakat sekitar. Setelah dilakukan tahap sosialisasi, maka tahap berikutnya adalah dengan melakukan tinjauan lapangan. Tinjauan lapangan dilakukan untuk menentukan tempat yang akan dijadikan sebagai program pembangunan rumah pintar. Program rumah pintar ini sangat antusias di sambut oleh masyarakat sekitar dan banak warga yang ikut berpartisipasi dalam melaksanakan pembangunan rumah pintar.

4. Pelaksanaan Program Pemberian Air Bersih

Pelaksanaan program pemberian air bersih yang dilakukan oleh pihak CSR Astra terhadap warga kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo belum maksimal dilaksanakan oleh pihak CSR Astra. Pelaksanaan program pemberian air bersih tidak bisa maksinal dikarenakan kondisi lapangan yang ada di kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo kurang baik untuk di pasang pipa dari PDAM. Pihak CSR Astra hanya bisa membantu melalui pemberian air bersih dengan mobil PDAM setiap sebulan sekali, itu pun pembagiannya tidak merata kepada seluruh warga kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo Kota Surabaya. Artinya masih belum dilaksanakan dengan maksimal oleh pihak CSR Astra terhadap kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo Kota Surabaya dalam pelaksanaan program pemberian air bersih di kampung binaan Mitra Astra. Pihak CSR Astra hanya mampu membantu memberikan air bersih melalui mobil PDAM

setiap sebulan sekali dan warga yang ada di kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan sukolilo dalam mendapatkan air bersih untuk keperluan sehari-hari harus membeli air bersih di kampung sebelah dan memerlukan biaya yang cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan air bersih sebagai keperluan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan anggota CSR Astra serta kepala RT 3 dan RT 4 RW 8 dan masyarakat sekitar, maka dalam penelitian mengenai Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Kampung Binaan Mitra Astra didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan konsep model implementasi kebijakan Griendle yang tertuang dalam hasil kebijakan berisi tentang pelaksanaan dan dampak terhadap masyarakat individu dan kelompok dan perubahan dan penerimaan oleh masyarakat. Program-program yang dilakukan oleh Group Astra yaitu kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 tegal keputih kecamatan Sukolilo sudah dilaksanakan dengan maksimal dan sesuai dengan planning yang di buat dari awal kerjasama dengan kampung binaan Mitra Astra. Namun hanya satu program yang belum berjalan maksimal yaitu program pemberian air bersih karena tidak memungkinkan untuk dipasang pipa PDAM, pihak CSR Astra hanya mampu membantu dengan memberikan air bersih melalui mobil PDAM setiap satu bulan sekali.
2. Dengan adanya kampung binaan Mitra Astra maka warga sekitar terbantu dari segi perekonomian, kebutuhan pokok sehari-hari, lingkungan tidak lagi kumuh, dan yang paling penting Sumber Daya Manusia di kampung binaan Mitra Astra bisa lebih maju dengan di fungsikan Rumah Pintar secara maksimal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan data diatas dapat diketahui bahwa dari pelaksanaan program emberian bibit tanaman produktif, pembuatan rumah pintar sudah maksimal. Maka penulis akan memberikan saran yang dapat bermanfaat dan bersifat membangun bagi CSR Astra Group Kota Surabaya. Berikut saran yang penulis berikan :

1. Untuk program pemberian bibit produktif, pembaruan lingkungan, program pembuatan rumah kompos, program pembuatan rumah pintar sudah dilaksanakan dengan baik dan maksimal sehingga warga binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 RW 8 tegal keputih kecamatan sukolilo Kota Surabaya mendapatkan peningkatan nilai ekonomi dari pelaksanaan program yang sudah diberikan oleh pihak CSR Astra sehingga perlu dipertahankan dan ditingkatkan kembali .
2. Pelaksanaan program pemberian air bersih yang diberikan oleh pihak CSR Astra terhadap kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 RW 8 tegal keputih kecamatan sukolilo Kota Surabaya belum maksimal di karenakan pihak CSR Astra hanya memberi bantuan air melalui mobil PDAM setiap sebulan sekali. Hal ini membuat pemberian air bersih tidak bisa merata kepada kampung binaan Mitra Astra RT 3 dan RT 4 RW 8 tegal keputih. Seharusnya pihak CSR Astra mengusahkan pemasangan pipa air PDAM agar masuk ke kampung binaan Mitra Astra supaya warga kampung Mitra Astra tidak susah dalam mencari air bersih untuk kebutuhan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Astra International Rintis Kampung Binaan, Kabar bisnis (Surabaya), 04 April 2014.
- Dwidjowijoto, Riant Nugroho dan Randy R. Wrigatnolo (2007), *Manajemen Pemberdayaan ; Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta ; PT Elex Media Komputindo.
- Harry Hikmat. 2010, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Perpustakaan Nasional.
- Khairuddin. 2000. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta : Liberty.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Sutirin, “ Implementasi Kebijakan Pendataan Rumah Tangga Miskin dan Distribusi KKB Oleh Badan Pusat Statistik “. Seminar Proposal, Universitas Diponegoro Semarang, 2006.
- Winarno, Budi. 2007 . *Kebijakan Publik : Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.